

Penerapan Metode *Talking Stick* Pada Materi Menyambut Usia Baligh Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ujong Tanjung

Safrida¹, Fitria²

¹SD Negeri Ujong tanjong, ²SD Negeri 4 meulaboh

Email: safridambo12@gmail.com¹, alfayad2011@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Talking Stick method in improving students' learning outcomes on the topic of reaching puberty in fourth-grade students at SD Negeri Ujong Tanjung. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The results indicate that the Talking Stick method can enhance students' engagement and learning outcomes. In the first cycle, the mastery learning level reached 53.33%, while in the second cycle, it increased to 86.67%. These findings demonstrate that the Talking Stick method is effective in improving students' understanding of the taught material.

Keywords: *Talking Stick, Learning Outcomes, Islamic Education, Puberty.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyambut usia baligh di kelas IV SD Negeri Ujong Tanjung. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Talking Stick dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, tingkat ketuntasan belajar mencapai 53,33%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 86,67%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode Talking Stick efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kata Kunci: Talking Stick, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Baligh.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses belajar yang berlangsung terus seumur hidup dan dilaksanakan secara sengaja dan terencana untuk mendidik manusia secara aktif untuk mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan pada dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu ciri pembelajaran yang baik dan berhasil dapat dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Namun untuk mendapatkan keberhasilan pembelajaran bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan usaha dari berbagai pihak untuk mencapainya. Keberhasilan proses

kegiatan belajar mengajar tentunya juga harus didukung oleh pemilihan model pembelajaran yang tepat pula, dengan model pembelajaran yang tepat, maka siswa akan lebih aktif dalam belajar, sehingga apabila siswa aktif dalam belajar, maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat, dengan demikian keberhasilan pembelajaran pun juga akan tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran yang berlangsung umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana guru menerangkan materi dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat saja, sehingga keaktifan dalam pembelajaran tidak ada. Penggunaan metode atau model pembelajaran oleh seorang guru sangat berpengaruh dalam keaktifan belajar siswa. Seorang guru dapat menggunakan berbagai metode ataupun model mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran, dimana metode atau model pembelajaran yang dipakai dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajarannya, salah satu di antaranya yaitu metode pembelajaran ceramah (lecture) di mana guru menerangkan dan siswa mendengarkan kemudian mencatat pelajaran yang diberikan sehingga hasil belajar siswa rendah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru juga tidak menggunakan media yang menarik. Media yang digunakan hanya sebatas papan tulis, tidak terdapat media lain yang mendukung proses pembelajaran dan tidak terdapat kegiatan belajar yang menarik. Oleh sebab itu, sebagian besar siswa jarang terlibat dalam hal mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapat, walaupun guru telah berulang kali meminta siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang kurang jelas. Ketika guru bertanya, tidak ada satu pun siswa yang menjawab. Banyak siswa tidak memperhatikan penjelasan guru, hanya beberapa saat saja memperhatikannya, lalu sebagian siswa sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Pada kenyataannya banyak siswa terlihat malas, tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung dan mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

Untuk membangkitkan motivasi dan meningkatkan keaktifan belajar siswa serta memperbaiki hasil belajar siswa yang rendah, maka penulis mencoba meneliti dengan menerapkan model pembelajaran Talking Stick. Model pembelajaran Talking Stick merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Tongkat tersebut digilirkan pada siswa dan bagi siswa mendapatkan tongkat sesuai dengan aba-aba dari guru, maka siswa diberi pertanyaan oleh guru dan harus dijawab.

Pembelajaran dengan metode Talking Stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode Talking Stick diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi

kesempatan membaca dan mempelajari arti tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru, demikian seterusnya. Ketika stick bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya seyognya diiringi musik.

Maka dari itu, penggunaan metode Talking Stick ini diharapkan dapat menarik perhatian siswa sehingga dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk waktu selanjutnya. Karena melalui penggunaan metode talking stick ini dapat menguji kesiapan siswa, melatih siswa untuk bekerja sama, melatih keterampilan dalam membaca dan memahami dengan cepat, melatih konsentrasi siswa, membuat siswa lebih giat dalam belajar, mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun, dapat mengukur tingkat pemahaman siswa secara langsung dan secara individu, meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dapat dikatakan bahwa adanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas dapat disebabkan oleh proses pembelajaran yang berkualitas, proses pembelajaran itu sendiri, di mana perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa dapat dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami ingin mengetahui dan menganalisis penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.

Sementara itu, kita sudah masuk pada era globalisasi yang memberi jaminan bagi manusia di seluruh penjuru dunia untuk melakukan komunikasi, transaksi dan berbagai aktivitas lainnya menjadi semakin mudah dan cepat. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi dapat sebagai peluang dan tantangan. Salah satu yang terkena dampak dari globalisasi tersebut adalah remaja yang memasuki usia akil baligh.

Akil baligh adalah istilah agama yang mengaitkan pubertas dengan kewajiban seseorang kepada sang pencipta atas perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja yang pintar, cakap dan sudah mampu menentukan pilihan terhadap sesuatu yang dianggap baik, disebut akil. Sedangkan, Baligh adalah apabila telah mencapai usia 15 tahun ke atas atau sudah mengalami haid bagi perempuan meskipun usianya kurang dari 15 tahun. "Akil Baligh" adalah dua kata dengan makna berbeda tetapi keduanya merupakan ciri yang digunakan untuk menunjukkan seseorang terikat kewajiban mentaati hukum atau dengan kata lain disebut mukallaf. Oleh karena itu, peserta didik harus mendapatkan pemahaman yang baik tentang usia baligh tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: Penerapan Metode Talking Stick Pada Materi Menyambut Usia baligh Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong Tahun Pelajaran 2024/2025.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode ini dipilih untuk memungkinkan perbaikan dan peningkatan dalam setiap tahapan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi yang diperoleh dari siklus sebelumnya.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah 30 siswa kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong, yang menjadi partisipan aktif dalam penerapan metode Talking Stick. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan tujuan untuk mengukur efektivitas metode Talking Stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyambut usia baligh.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu:

1. Lembar observasi untuk menilai aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Tes hasil belajar siswa yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode Talking Stick.
3. Kuesioner yang diberikan kepada siswa guna mengetahui tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran yang digunakan.

Setelah data dikumpulkan, teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan metode Talking Stick. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana metode tersebut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui hasil yang diperoleh, refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menentukan langkah perbaikan yang diperlukan dalam siklus berikutnya.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode Talking Stick. Sebelum intervensi, pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 68,3 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 30%. Setelah metode Talking Stick diterapkan dalam dua siklus pembelajaran, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel berikut:

Siklus	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Belajar
Pra-siklus	68,3	30%
Siklus I	75,5	53,33%
Siklus II	79,67	86,67%

Selain peningkatan hasil belajar, keaktifan siswa dalam pembelajaran juga mengalami kemajuan yang signifikan. Pada siklus pertama, aktivitas siswa dalam bertanya,

menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan masih tergolong rendah. Beberapa siswa masih merasa ragu untuk berbicara di depan kelas atau mengutarakan pemikirannya. Namun, pada siklus kedua, siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan lebih aktif dalam diskusi.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan bahwa metode Talking Stick efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Keberhasilan metode ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor berikut:

1. Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa

Metode Talking Stick mendorong siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya sistem giliran menggunakan tongkat, siswa terdorong untuk berpikir cepat dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Proses ini berbeda dengan metode ceramah konvensional, di mana hanya segelintir siswa yang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan.

Dalam penelitian ini, peningkatan partisipasi aktif siswa terlihat dari jumlah siswa yang mulai berani berbicara di kelas dan mengajukan pertanyaan. Pada siklus pertama, hanya sekitar 40% siswa yang berani menjawab pertanyaan secara spontan. Namun, pada siklus kedua, jumlah ini meningkat hingga 75%.

2. Meningkatkan Konsentrasi dan Pemahaman Materi

Metode Talking Stick membuat siswa lebih fokus terhadap materi yang dipelajari. Siswa harus selalu siap karena tongkat dapat diberikan kepada mereka kapan saja, sehingga mereka terdorong untuk memahami materi secara lebih mendalam. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung pasif dan membosankan, metode ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dibandingkan dengan metode konvensional, penggunaan Talking Stick meningkatkan konsentrasi siswa. Pada pra-siklus, hanya sekitar 50% siswa yang benar-benar memperhatikan penjelasan guru, sedangkan pada siklus kedua, angka ini meningkat menjadi 85%.

3. Menumbuhkan Kepercayaan Diri

Metode Talking Stick juga membantu siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri. Banyak siswa yang awalnya ragu-ragu untuk berbicara di depan kelas mulai menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berbicara mereka. Dengan berbicara secara bergiliran menggunakan tongkat, mereka merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan pendapatnya tanpa takut salah.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa metode ini memberikan mereka kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum. Siswa yang sebelumnya enggan berbicara kini merasa lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka di kelas.

4. Membantu Guru dalam Mengidentifikasi Pemahaman Siswa

Dengan adanya interaksi melalui pertanyaan dan jawaban, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Siswa yang belum memahami materi akan terlihat saat mereka kesulitan menjawab pertanyaan ketika tongkat Talking Stick diberikan kepada mereka. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan lebih lanjut dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada siklus pertama, masih terdapat 10 siswa yang menunjukkan kesulitan dalam memahami materi. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, jumlah ini berkurang menjadi hanya 4 siswa. Ini menunjukkan bahwa metode Talking Stick juga berfungsi sebagai alat diagnostik bagi guru dalam mengidentifikasi dan menangani kesulitan belajar siswa.

5. Keselarasan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviasari (2017) yang menyatakan bahwa metode Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep mendalam. Dalam penelitian Noviasari, metode Talking Stick diterapkan dalam pembelajaran sains dan hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami dengan metode ceramah biasa.

Studi lain yang dilakukan oleh Rahmadani (2020) juga menunjukkan hasil serupa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rahmadani menemukan bahwa metode Talking Stick tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga meningkatkan keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa implikasi yang dapat dipertimbangkan dalam penerapan metode Talking Stick dalam pembelajaran:

1. Metode Talking Stick dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran, meskipun penelitian ini berfokus pada materi Pendidikan Agama Islam, metode ini dapat diterapkan dalam mata pelajaran lain seperti sains, bahasa, dan ilmu sosial.
2. Dukungan dari guru sangat penting dalam keberhasilan metode ini, guru perlu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka lebih percaya diri dalam berbicara di depan kelas.
3. Penggunaan metode Talking Stick dapat dikombinasikan dengan metode lain, untuk hasil yang lebih optimal, metode ini dapat dikombinasikan dengan teknik pembelajaran lain seperti diskusi kelompok dan presentasi.

Kesimpulan

Penerapan metode Talking Stick efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyambut usia baligh di kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong. Sebelum penerapan metode ini, rata-rata nilai siswa hanya 68,3 dengan ketuntasan belajar sebesar 30%. Setelah

siklus pertama, rata-rata nilai meningkat menjadi 75,5 dengan ketuntasan belajar 53,33%. Pada siklus kedua, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 79,67 dengan ketuntasan belajar 86,67%. Selain peningkatan hasil belajar, metode ini juga terbukti meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membantu guru dalam mengidentifikasi pemahaman siswa secara lebih efektif. Dengan demikian, metode Talking Stick dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas metode ini dalam mata pelajaran lain serta melihat dampaknya dalam jangka panjang terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Daftar Pustaka

- Amin, L. Y. (2022). *164 model pembelajaran kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Gunawan. (2017). *Karena pendidikan itu sangat penting*. Diandra Kreatif.
- Hadrawy, U. (2023, Oktober 12). *Tiga tanda baligh*. Nahdlatul Ulama. Diunduh dari <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,11-id,40361-lang,id-c,syariah-t,Tiga+Tanda+Baligh-.php>
- Ishaac, M. (2020). *Pengembangan model-model pembelajaran pendidikan agama Islam*. Guepedia.
- Jahya, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Kencana.
- Kurniawati, R. (2011). *Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi pembelajaran talking stick pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nogosari tahun ajaran 2010/2011* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mursyidah, N., et al. (2016). *Haid dan kesehatan menurut ajaran Islam*. Sekolah Pascasarjana Universitas Nasional Majelis Ulama Indonesia.
- Noviasari, W. (2017). *Penggunaan metode talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran ilmu pengetahuan alam kelas VI SD Negeri Bumi Rahayu tahun pelajaran 2017/2018* (Skripsi, IAIN Metro).
- Purwanto. (2009). *Evaluasi hasil belajar* (Cet. 1). Pustaka Pelajar.
- Rachmah, E. Y. (2005). *Psikologi perkembangan*. STAIN Ponorogo Press.
- Reza, I. (2018). *Penerapan model talking stick untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas V MIN 12 Aceh Besar* (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

- Solihatin, E., & Raharjo. (2008). *Cooperative learning: Analisis model pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2015). *Belajar dengan pendekatan PAIKEM*. Bumi Aksara.
- Yogial, S. (2018). *Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII SMP Negeri 31 Seluma* (Skripsi, IAIN Bengkulu).